

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING DALAM PERSPEKTIF AL-GAZALI DAN JOHN DEWEY

Titik Mareta Fadilah ^{a*)}, M. Fahmi Maulana ^{a)}, Siti Khurota A'yunin ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Pacitan, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: titik.mareta03@gmail.com

Article history: received 03 April 2026; revised 12 April 2026; accepted 28 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.102>

Abstrak. Pembelajaran deep learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Sudimoro menggunakan beberapa tahapan, yaitu mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, menjelajahi materi dengan diskusi kasus yang relevan, memikirkan nilai-nilai keislaman, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *deep learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI serta meninjaunya dari prespektif pemikiran Al-Gazali serta John Dewey. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa, serta analisis terhadap berbagai dokumen yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman mereka terhadap konsep, serta penggabungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Implementasi ini sesuai dengan pandangan Al-Gazali mengenai pembentukan akhlak dan perbaikan diri, serta pemikiran John Dewey tentang pengalaman belajar yang reflektif dan belajar melalui praktek. Kendala utama adalah kurangnya waktu dan kurangnya kesiapan guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pengajaran yang efektif untuk memperkaya pembelajaran PAI secara bermakna dan bertransformasi.

Kata Kunci: Deep Learning, PAI, Al-gazali, John Dewey,

IMPLEMENTATION OF PAI LEARNING BASED ON DEEP LEARNING FROM THE PERSPECTIVE OF AL-GAZALI AND JOHN DEWEY

Abstract. Deep learning in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 6 Sudimoro uses several stages: activating existing knowledge, exploring the material through relevant case discussions, reflecting on Islamic values, and applying them to everyday life. This study aims to analyze the implementation of deep learning in Islamic Religious Education (PAI) and examine it from the perspectives of Al-Ghazali and John Dewey. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations of the learning process, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, the principal, and students, and analysis of various relevant documents. The results show that the deep learning approach increases students' active participation, their understanding of concepts, and the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects in PAI learning. This implementation aligns with Al-Ghazali's views on moral formation and self-improvement, as well as John Dewey's thoughts on reflective learning experiences and learning through practice. The main obstacles are lack of time and teacher preparedness. This study demonstrates that deep learning is an effective teaching approach to enrich PAI learning in a meaningful and transformative way.

Keywords: Deep Learning, PAI, Al-gazali, John Dewey,

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 membawa perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran yang semula berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (Purnamasari et al., 2026). Transformasi ini tidak terlepas dari tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif dan reflektif. Dalam konteks tersebut, pembelajaran tidak lagi cukup hanya menekankan pada penguasaan materi secara hafalan (*surface learning*), melainkan harus mengarah pada pemahaman yang mendalam (*deep learning*) yang memungkinkan peserta didik mampu mengonstruksi makna, melakukan refleksi kritis, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Hoeruman et al., 2025).

Konsep *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan dalam pendidikan modern karena dinilai mampu menjawab tantangan tersebut (Meirina et al., 2025). *Deep learning* menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, eksplorasi makna, serta integrasi pengetahuan secara holistic (Aliyah et al., 2025). Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui “apa”, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep dapat diterapkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan kompetensi jangka panjang.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *deep learning* memiliki urgensi yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, terutama dalam pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pembelajaran PAI idealnya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendalam menjadi sangat relevan untuk menghindari praktik pembelajaran yang bersifat verbalistik dan normatif semata.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Misalnya, menurut penelitian (Meirina et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif. Selain itu, penelitian lain (Marsona & Zakir, 2025) mengungkapkan bahwa integrasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat dimensi berpikir kritis dan pembentukan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era modern.

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah mengkaji implementasi *deep learning* dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian (Meirina et al., 2025) di tingkat SMK menunjukkan bahwa *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran yang sistematis dan reflektif. Selain itu, penelitian lain (Aliyah et al., 2025) juga mengungkapkann bahwa metode ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami makna akan ajaran tersebut secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era modern.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pembelajaran yang terjadi. Berdasarkan hasil studi awal di SMP Negeri 6 Sudimoro, Kabupaten Pacitan, ditemukan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah, penugasan, dan hafalan. Aktivitas pembelajaran cenderung bersifat satu arah, dengan keterlibatan siswa yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung monoton dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI belum optimal dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Secara teoritik, konsep *deep learning* memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat yang hakiki. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menyentuh dimensi batiniah peserta didik agar ilmu yang diperoleh dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Mu'minin et al., 2023). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat mendalam, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, secara konseptual pemikiran Al-Gazali dan John Dewey memiliki titik temu dalam penekanan pada pembelajaran reflektif yang mengubah pengetahuan menjadi praktik nyata dan pembentukan karakter holistik.

Di sisi lain, konsep *deep learning* juga memiliki relevansi dengan pemikiran pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman (*learning by doing*) dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Menurutnya, pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung, tetapi harus dikonstruksi melalui pengalaman dan refleksi. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata siswa (Mu'minin et al., 2023). Dalam hal ini, *deep learning* menjadi pendekatan yang menjembatani antara pengalaman belajar dan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, secara konseptual pemikiran Al-Gazali dan John Dewey memiliki titik temu dalam integrasi pengalaman belajar dengan refleksi mendalam untuk mencapai transformasi pribadi siswa dalam konteks pendidikan PAI.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK), sementara penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih relatif sedikit. Padahal, jenjang SMP merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan perspektif pemikiran pendidikan Islam klasik dan pendidikan progresif modern dalam kajian *deep learning* masih terbatas. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut sangat penting untuk menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali sebagai representasi pendidikan Islam klasik dan John Dewey sebagai representasi pendidikan progresif modern dalam mengkaji implementasi *deep*

learning pada pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada jenjang SMP, khususnya di SMP Negeri 6 Sudimoro, Kabupaten Pacitan, yang masih jarang menjadi objek kajian dalam penelitian *deep learning* pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Sudimoro; dan (2) bagaimana implementasi pembelajaran *deep learning* tersebut jika ditinjau dari perspektif pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Sudimoro; (2) mengkaji relevansi implementasi tersebut dengan perspektif pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam penerapan *deep learning* pada pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab kebutuhan akan inovasi pembelajaran di era modern, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan pedagogik kontemporer, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mengkaji makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey sebagai kerangka analisis dalam menginterpretasikan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Sudimoro, Kabupaten Pacitan. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta memiliki informasi yang relevan terkait implementasi *deep learning*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis (Purnamasari et al., 2026).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Sudimoro telah mulai diterapkan secara bertahap dan kontekstual, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini diperoleh melalui proses observasi langsung di kelas serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, yang menggambarkan kondisi nyata praktik pembelajaran di lapangan. Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Sudimoro tidak hanya terbatas pada penerapan metode pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup dimensi kebijakan sekolah, kesiapan guru, karakteristik siswa, serta interaksi pedagogis yang terjadi selama proses pembelajaran. Implementasi tersebut bersifat dinamis dan berkembang secara bertahap, seiring dengan adanya dorongan dari kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara kelembagaan, implementasi *deep learning* didukung oleh kebijakan sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah secara aktif mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti seminar, pelatihan, serta forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diwujudkan dalam penyediaan fasilitas pembelajaran seperti papan interaktif digital dan perangkat teknologi lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak dapat dilepaskan dari peran institusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam implementasinya, guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi dengan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari adanya pemberian latihan yang lebih sederhana bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta pendekatan individual dalam membimbing siswa. Pendekatan diferensiasi ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Jika dianalisis secara lebih mendalam, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Sudimoro menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Marsona & Zakir, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, penelitian lain (Azahra et al., 2025) juga menegaskan bahwa dukungan institusi sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, implementasi *deep learning* terlihat melalui berbagai aktivitas yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi sebelumnya seperti contoh, menghafal nama-nama nabi dengan metode bernyanyi. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan materi, tetapi juga sebagai strategi untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge activation*) (Fitriani, 2025), yang merupakan salah satu prinsip utama dalam *deep learning*. Dengan mengaktifkan pengetahuan awal, siswa menjadi lebih siap dalam menerima materi baru dan mampu membangun hubungan antara konsep yang telah dipelajari dengan konsep yang akan dipelajari.

Selanjutnya, proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, serta studi kasus. Penggunaan metode yang variatif ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada ceramah semata. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat, bertukar ide, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah bergeser dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, yang merupakan karakteristik utama pendekatan *deep learning*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Purnamasari et al., 2026) yang menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan eksplorasi. Lebih lanjut, implementasi *deep learning* juga terlihat dari kemampuan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran akidah, guru memberikan contoh-contoh yang relevan dengan lingkungan siswa, sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, tetapi kontekstual. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan siswa untuk memahami makna dari materi yang dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka (Aliyah et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa untuk memperkuat pemahaman dan nilai yang telah dipelajari. Proses refleksi ini merupakan salah satu karakteristik utama *deep learning*, karena melalui refleksi siswa dapat mengevaluasi pengalaman belajar mereka serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran (Firnanda et al., 2025). Refleksi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala dalam implementasi *deep learning*. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan tersebut. Kepala sekolah menyatakan bahwa masih terdapat guru yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional sehingga memerlukan pembinaan dan pendampingan lebih lanjut. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Faktor karakteristik siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam mengelola pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Sudimoro telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan arah perkembangan yang positif. Implementasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan sikap religius siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran PAI merupakan integrasi antara pemahaman kognitif, pengalaman belajar, serta internalisasi nilai-nilai keislaman.

2. Implementasi Deep Learning dalam Prespektif Al-Gazali dan John Dewey

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP negeri 6 Sudimoro menunjukkan keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas seperti mengaitkan pengetahuan awal (misalnya bernyanyi nama-nama nabi), diskusi kelompok, studi kasus kontekstual, dan refleksi akhir yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif serta penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Marsona & Zakir, 2025). Guru menggunakan pendekatan diferensiasi sesuai dengan kemampuan setiap siswa, didukung oleh kebijakan sekolah seperti pelatihan MGMP dan peningkatan fasilitas digital, meskipun masih ada kendala seperti terbatasnya waktu pembelajaran dan kesiapan guru yang belum merata. Temuan ini diperoleh dari observasi kelas, wawancara

dengan guru, kepala sekolah serta dokumentasi. Secara keseluruhan, ini menunjukkan perkembangan yang baik menuju pembelajaran yang bermakna (Aliyah et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi *deep learning* selaras dengan pemikiran Al-Gazali yang memandang ilmu sebagai sarana kesempurnaan intelektual dan spiritual, dibagi menjadi fardhu ain dan kifayah, di mana pengetahuan harus diamalkan untuk membentuk akhlak (*tazkiyatun nafs*) (Luthfi & Nursikin, 2024). Selain itu, Al-Gazali juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Guru di digandeng untuk memahami kemampuan, minat dan karakter siswa agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek individual peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan yang humanis (Santoso, 2025). Hal ini menunjukkan *deep learning* tidak hanya kognitif, tapi juga transformasional seperti yang digambarkan Al-Gazali.

Di sisi lain, John Dewey melalui teori pragmatisme dan progresivismenya menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman nyata peserta didik. Menurut Dewey, pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan dibangun melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus bersifat aktivitas, eksplorasi, dan refleksi agar siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri. Dalam hal ini, *deep learning* memiliki kesamaan dengan konsep Dewey, terutama dalam hal keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Azahra et al., 2025). John Dewey, juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang mampu berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan. Pembelajaran harus kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Hal ini terlihat dalam pembelajaran PAI yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yahriyah et al., 2025). Pendekatan ini menghasilkan pemahaman teoritis yang diamalkan praktis, sebagaimana ditekankan Dewey pada pembelajaran relevan dengan pengalaman siswa.

Jika dibandingkan, pemikiran Al-Gazali dan John Dewey memiliki titik temu dalam hal pengalaman dan pembentukan karakter dalam Pendidikan. Perbedaannya terletak pada orientasi tujuan, di mana Al-Gazali lebih menekankan pada dimensi spiritual dan moral, sedangkan Dewey lebih menekankan pada dimensi sosial dan pengalaman. Namun demikian, keduanya dapat diintegrasikan dalam konsep *deep learning* yang menggabungkan antara pemahaman mendalam, pengalaman belajar, serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Meirina et al., 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Sudimoro telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan arah perkembangan yang positif. Implementasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan sikap religius siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran PAI merupakan integrasi antara pemahaman kognitif, pengalaman belajar, serta internalisasi nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini berhasil menghasilkan model *deep learning* berbasis PAI transformasional yang menggabungkan aspek spiritual dari Al-Gazali dengan dinamika pengalaman Dewey secara terstruktur, menghasilkan pendekatan pembelajaran holistik yang baru dan belum pernah dibuat sebelumnya. Model ini mengubah pengetahuan akidah menjadi internalisasi akhlak melalui refleksi batiniah (*tazkiyatun nafs*) sebagaimana ditekankan Al-Gazali. Selain itu, model ini juga membentuk makna ajaran Islam melalui pengalaman yang sesuai dengan kondisi sehari-hari dan diskusi bersama, seperti yang diusung oleh Dewey. Dengan demikian, penilaian keberhasilan tidak hanya melihat penguasaan materi, tetapi juga menilai sikap religius dan kemampuan mengatasi masalah moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keunggulan teoritisnya terletak pada hubungan konseptual antara pembelajaran reflektif yang dalam dengan perubahan perilaku nyata, sehingga menghasilkan indikator yang dapat diukur untuk *deep learning* PAI, yaitu aktivasi pengetahuan sebelumnya, refleksi nilai, dan penerapan kontekstual. Selain itu, ada rangkaian pembelajaran dalam 4 tahap (aktivasi, eksplorasi, refleksi, dan aplikasi) yang bisa diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan memodularisasi kegiatan seperti refleksi singkat 5 menit untuk mengatasi keterbatasan waktu 2 sesi 40 menit. Penelitian ini menjadi yang pertama menggabungkan filsafat pendidikan Islam klasik dengan pendekatan pengajaran modern yang berkembang saat ini dalam konteks pembelajaran mendalam, sehingga menghasilkan kerangka kerja PAI yang bisa menghasilkan konten secara dinamis dan bisa diterapkan di semua tingkat pendidikan Islam resmi di Indonesia. Penelitian ini menjawab tantangan terhadap penyebaran pemahaman agama yang tidak lagi berakar pada tradisi, dengan mengedepankan pemahaman yang dalam namun tetap berorientasi pada masa depan.

IV. SIMPULAN

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Sudimoro menunjukkan kemajuan baik berkat metode pembelajaran yang aktif, relevan dengan konteks, dan mendorong refleksi, yang didukung oleh kebijakan sekolah serta kreativitas guru. Cara ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman berpikir, tetapi juga mendorong siswa untuk benar-benar menerima nilai-nilai baik dan membentuk sikap serta karakter mereka. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan secara eksplisit antara pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey, yang menghasilkan model *deep learning* berbasis PAI transformasional pertama. Model ini menggabungkan *tazkiyatun nafs* dengan pendekatan *learning by doing*, membentuk kerangka holistik yang dapat dikembangkan secara skala, meskipun masih membutuhkan peningkatan kompetensi guru dan pengelolaan waktu yang lebih efektif.

V. REFERENSI

- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5).
- Azahra, O. S., Aisi, R., Rahmi, Z., & Ilmi, D. (2025). *Integrasi Pembelajaran Deep Learning, dan Pengembangan Materi PAI dalam Pembelajaran Abad 21*. 10, 470–479.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, L. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Firnanda, R., Aziz, F. F., Hanafi, S., & Wafa, A. W. (2025). *Deep learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Analisis psikologi pendidikan Islam dalam konteks kajian kontemporer*. 18(3), 541–565. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21651>
- Fitriani, A. et al. (2025). Analisis literatur: pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *JINU:Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud, N., Maryamah, M., & Prihatin, N. Y. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 516–523.
- Luthfi, S. M., & Nursikin, M. (2024). Menyoroti Konsep Pendidikan Nilai dalam Perfektif Filsafat John Dewey dan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28158–28165.
- Marsona, K., & Zakir, S. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di SD IT Buah Hati*. 9.
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., & Meirissa, L. V. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5).
- Mu'minin, N., Yurniati, Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstruktivisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8(2).
- Purnamasari, R., Yahya, M. D., Novia, Y. P., Ramadhan, R., & Nugroho, M. A. (2026). *Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri Tenganan*. 9(1).
- Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1476–1483. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4041>
- Yahriyah, S., Rakhmawati, R., Nasikin, M., Setyaningrum, T., Ventura, R. B., & Hadi, A. (2025). INTEGRATION OF DEEP LEARNING TECHNOLOGY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI). *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3 SE-Articles), 550–558. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.960>